

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk 270 juta jiwa yang terbentuk dari gabungan berbagai suku yang memiliki keberagaman baik seni, budaya, ritual dan sejarah perkembangannya. Di propinsi Nusa Tenggara Timur sendiri terdapat 5456 ribu jiwa yang tergabung dalam 18 suku dan subsukunya termasuk suku Tetun yang ada di kabupaten Belu yang penyebarannya hingga ke Timor Timur (sekarang Timor Leste). (*BPS Indonesia, bps.go.id*)

Hingga saat ini seni, budaya, dan ritual masyarakat adat merupakan hal yang tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat. Seni dan kebudayaan tidak lagi menjadi alat ritual suku tertentu melainkan menjadi suatu sarana pertunjukan publik yang dapat dinikmati oleh setiap orang tanpa mengurangi nilai dan makna yang terkandung didalamnya. Seperti tari, ornamen, musik, sejarah bahkan sampai ritual adatnya. Seperti pada pengertian kesenian yang merupakan keahlian membuat karya yang bermutu (dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya, fungsinya, bentuknya, makna dari bentuknya, dan sebagainya), seperti tari, musik, drama, lukisan dan lain sebagainya.

Di *Belu* terdapat beberapa jenis alat musik, tarian, ukiran dan ritual. Jenis alat musik yang ada di *Belu* yaitu *Gong*, *kendang likurai* yang digunakan untuk mengiringi tari likurai. Selain alat musik terdapat berbagai macam *tarian*, *tenunan* serta *ukiran* suku Tetun yang juga terkenal di Kabupaten *Belu* yakni tarian *likurai* dan ukiran tradisional perunggu, baik pada perhiasan maupun pada bangunan yang kaya akan makna sejarah.

Seringkali musisi, penyanyi, penari serta pemeran drama melakukan pertunjukan seni di luar ruangan. Padahal, respon masyarakat di Kabupaten *Belu* sangat tinggi akan kesenian. Hal ini, dapat dilihat dari setiap adanya pertunjukan seni dihadiri oleh banyak pengunjung atau penonton seperti konser musik, even budaya “Tebe bersama”, bahkan even nasional “Wonderfull Indonesia” digelar dilapangan terbuka karena tidak memiliki fasilitas yang memadai. Luapan pengunjung ini, perlu diperhitungkan mengenai kenyamanan pengunjung atau penonton dalam menikmati suatu pertunjukan kesenian dan kebudayaan.

Oleh karena itu Perencanaan dan Perancangan Pusat Seni dan Budaya Tetun di Kota Atambua Kabupaten Belu dipilih karena didasari dari isu yang berkembang, serta latar belakang yang kompleks pada kehidupan masyarakat di Kabupaten *Belu* tentang

perkembangan seni dan kebudayaan lokal serta pelestariannya dimasa mendatang. Kebutuhan akan suatu wadah yang dapat menampung seni dan budaya mengenai adat dan ritual masyarakat suku Tetun di Kabupaten *Belu* yang ada pada saat ini sangat diperlukan untuk tujuan sarana edukasi dan hiburan sebagai salah satu bentuk pelestarian juga untuk memajukan pola kehidupan masyarakatnya dalam bidang kehidupan. Karena pada masa sekarang adat, budaya, kesenian dan ritual masyarakat di Kabupaten *Belu* mulai diperhitungkan dan diminati. Salah satu upaya pemerintah adalah dengan memberikan bantuan beasiswa pendidikan seni dan budaya di ISI Yogyakarta kepada kaum muda yang ingin belajar dengan tujuan agar dapat mengembangkan dan melestarikan budaya tetun yang ada.

Dipilih pendekatan transformasi arsitektur sebagai pendekatan dalam desain ini agar sesuai dengan konteks desain yang mengutamakan seni dan budaya Tetun sehingga tetap dapat menjaga kekhasan arsitektur dari Kabupaten *Belu*.

Berdasarkan beberapa masalah di atas maka muncul gagasan untuk merancang sebuah “ **Pusat Seni dan Budaya Tetun di Kabupaten *Belu*** “ yang mana, menjadi pusat dari aktivitas seni dan budaya suku dan subsuku Tetun baik yang ada di kabupaten *Belu* dan *Malaka* maupun *Timor Leste*, sehingga mampu membuka peluang kolaborasi dengan seni dan budaya modern untuk menunjang edukasi dan minat publik.

Oleh sebab itu, dengan adanya wadah yang bisa mendukung, memperkenalkan serta menampung segala jenis kegiatan dibidang seni dan budaya Tetun sehingga mampu memberikan kepuasan pada minat masyarakat *Belu*. Dengan tetap memperhatikan konsep bentuk dan ruang sesuai prinsip dan kaidah perancangan arsitektur serta transformasi arsitektur vernakular. Sebagai bentuk tanggapan terhadap isu tersebut, maka perencanaan dan perancangan pusat seni dan budaya Tetun di *Atambua* Kabupaten *Belu* dengan tema transformasi arsitektur vernacular (Tetun) dipilih sebagai solusi permasalahan isu tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas dapat di temukan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Menghadirkan suatu wadah yang cocok untuk berkerativitas sekaligus memamerkan adat, budaya, kesenian serta ritual masyarakat.
2. Diperlukan pertimbangan konsep dan pola ruang untuk mengoptimalkan fungsi dalam perencanaan dan perancang.
3. Diperlukan pertimbangan dari segi jarak pandang panggung dan area penonton sehingga penikmat dan pelaku kegiatan menampilkan pertunjukkan seni serta

menikmati seni dengan nyaman.

4. Menghadirkan fasilitas penunjang kepada pengguna untuk kegiatan sekunder.
5. Memperhatikan kenyamanan sirkulasi pada desain dari segi ruang gerak sehingga dapat memperlancar aktifitas kegiatan.
6. Pendekatan Transformasi arsitektur sebagai konsep agar tetap menjaga kekhasan suku Tetun dari Kabupaten *Belu*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah bagaimana konsep perencanaan dan perancangan Pusat Seni dan Budaya Tetun yang mampu memberikan edukasi serta kenyamanan dengan memperhatikan fungsi dan fasilitas baik studi maupun fasilitas pertunjukan dengan menerapkan transformasi arsitektur vernakular Tetun sehingga memunculkan minat edukasi dan wisata bagi pengunjung baik budayawan maupun masyarakat.

1.4 Tujuan dan Sasaran

1.4.1 Tujuan

Adapun tujuan yang ingin dicapai yakni menyusun konsep Perencanaan dan Perancangan Pusat Seni dan Budaya Tetun yang mampu mewadahi setiap karya seni, budaya dan ritual masyarakat Tetun dengan pendekatan Transformasi Arsitektur khas suku Tetun.

1.4.2 Sasaran

Sasaran yang ingin dicapai yaitu :

- ✓ Terwujudnya konsep sebuah Pusat Seni dan Budaya Tetun yang dapat mewadahi setiap kegiatan seni dan budaya dengan tujuan edukasi dan rekreasi bagi pengunjung baik budayawan serta masyarakat umum.
- ✓ Terwujudnya suatu sarana yang mampu menghasilkan seni dan budaya baru dengan landasan budaya Tetun melalui kolaborasi dan kreasi.
- ✓ Terwujudnya sebuah Pusat Seni dan Budaya yang dapat menampung kekhasan kultur dan seni suku Tetun Belu dan Timor Leste.
- ✓ Terwujudnya suatu wadah fasilitas yang mampu menjadi ikonik maupun landmark kabupaten Belu serta Propinsi NTT dengan menerapkan pendekatan transformasi arsitektur vernakular.

1.5 Ruang Lingkup

1. Ruang Lingkup Substansial

Ruang lingkup dari kajian studi teori adalah tentang merencanakan dan merancang Pusat Seni dan Budaya Tetun di Kabupaten Belu, berdasarkan teori-teori atau prinsip-prinsip arsitektur dengan Pendekatan Transformasi Arsitektur Vernakular Tetun yang berkaitan dengan fungsi dan ruang agar terciptanya kenyamanan dan edukasi budaya.

2. Ruang Lingkup Spasial

Daerah yang menjadi kajian studi dibatasi pada wilayah Atambua khususnya kecamatan Atambua Kota dan Kecamatan Atambua Barat, Kabupaten Belu. Kedua lokasi ini dipilih sebagai bahan pertimbangan alternatif karena layak dari segi ukuran lokasi, potensi lokasi, dan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Belu.

1.6 Batasan

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka batasan masalah adalah sebagai berikut :

1. Merencanakan dan merancang Pusat Seni dan Budaya Tetun di Kota Atambua Kabupaten Belu ini dibuat untuk menjadi wadah yang menampung Seni dan Budaya Tetun dengan tujuan edukasi dan pelestarian sekaligus wisata bagi pengunjung baik budayawan maupun masyarakat umum.
2. Hasil dari penulisan Makalah Tugas Akhir ini untuk memenuhi syarat Tugas Akhir dan juga untuk pembaca agar mengetahui bagaimana merencanakan dan merancang Pusat Seni dan Budaya.

1.7 Metodologi

1.7.1. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan metodologi penelitian, diuraikan beberapa jenis data yakni sebagai berikut:

1. Data primer

a. Studi lapangan

Secara langsung melakukan survey ke lapangan, dalam hal ini lokasi untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya secara nyata/pasti dan terperinci. Data-data yang diambil antara lain, yaitu:

- Luasan lokasi
- Keadaan topografi
- Geologi
- Vegetasi
- Hidrologi
- Keadaan lingkungan non-fisik sekitar lokasi

b. Wawancara (wawancara tidak terukur)

Dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung kepada seorang informan, otoritas, atau seorang ahli yang dapat melengkapi dan mendukung data–data yang didapat dari observasi lapangan

c. Foto dan sketsa

Melakukan pengambilan foto yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran data–data dan menjadikan sebuah dokumentasi. Pengambilan gambar yang dilakukan yaitu: lokasi perencanaan, situasi daerah sekitar, vegetasi serta hal-hal lain yang berhubungan dengan perencanaan.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapat tidak secara langsung pada saat di lokasi (data penunjang) yang didapat dari instansi-instansi terkait, perseorangan dan literatur lainnya. Dengan kata lain, data sekunder berupa data literatur (*library search*), yang merupakan data hasil penelitian kepustakaan untuk mendapatkan landasan teori yang relevan dengan kenyataan di lapangan dan topik penataan.

1.7.2. Teknik Analisa Data

1.7.2.1 Kualitatif

Metode ini juga dinamakan postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositifisme, serta sebagai metode artistic karena proses penelitian lebih bersifat seni(kurang terpol), dan disebut metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang di temukan di lapangan. Analisa Kualitatif meliputi hubungan sebab akibat dalam kaitannya dengan

penciptaan lingkungan yang memiliki hubungan dengan Perencanaan dan Perancangan Pusat Seni dan Budaya Tetun di Atambua Kabupaten *Belu* yaitu mengenai Adat, budaya, kesenian serta ritual adat masyarakat *Belu*. Untuk mendukung terwujudnya perencanaan dan perancangan Pusat Seni dan Budaya Tetun tersebut, maka dalam proses perencanaan disini menggunakan pendekatan Transformasi Arsitektur. Tujuan agar dalam pengambilan data kualitatif akan sangat mudah karena nantinya perencanaan dan perancangan ini dilaksanakan dengan Teknik Transformasi dari unsur serta elemen-elemen dari Kekhasan suku Tetun.

Analisa ini dikaitkan pada :

- a. Kenyamanan dalam ruang sirkulasi tapak, kendaraan dan manusia.
- b. Kualitas terciptanya ruang, baik penghawaan, tingkat pencahayaan, kenyamanan dekoratif, dan penyatuan fungsi antara ruang;
- c. Hubungan organisasi antara fungsi ruang yang di prioritaskan pada jenis pemakai, aktifitas dan sifat ruang.

1.7.2.2 Kuantitatif

Merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Definisi lain menyebutkan penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menuntut penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Demikian pula pada tahap kesimpulan penelitian akan lebih baik bila disertai dengan gambar, table, grafik, atau tampilan lainnya.

Analisa ini dilakukan dengan membuat perhitungan – perhitungan studi atau standar yang telah di tentukan (sumber dari STANDAR ARSITEKTUR NEUVERT JILID 1 & 2 atau sumber lain yang berkaitan dengan standar perencanaan bangunan yang ada didalam kawasan) berdasarkan sebab akibat studi sesuai dengan tahapan deskripsi, reduksi dan seleksi yang dibuat guna menentukan besaran atau luasan ruang guna memenuhi kebutuhan ruang yakni jumlah penduduk dan jumlah hunian di Kabupaten *Belu* serta sarana prasarana dan fasilitas pendukung yang digunakan.

Analisa ini diorientasikan pada :

- a. Aktifitas pemakai.
- b. Dimensi ruangan, sirkulasi kendaraan, manusia dan barang.

c. Fasilitas, perabot yang di pakai dalam obyek perencanaan sesuai dengan fungsi dari bangunan.

Tabel 1.3 Metode Analisis Menurut Jenis, Tujuan serta Alat Analisis

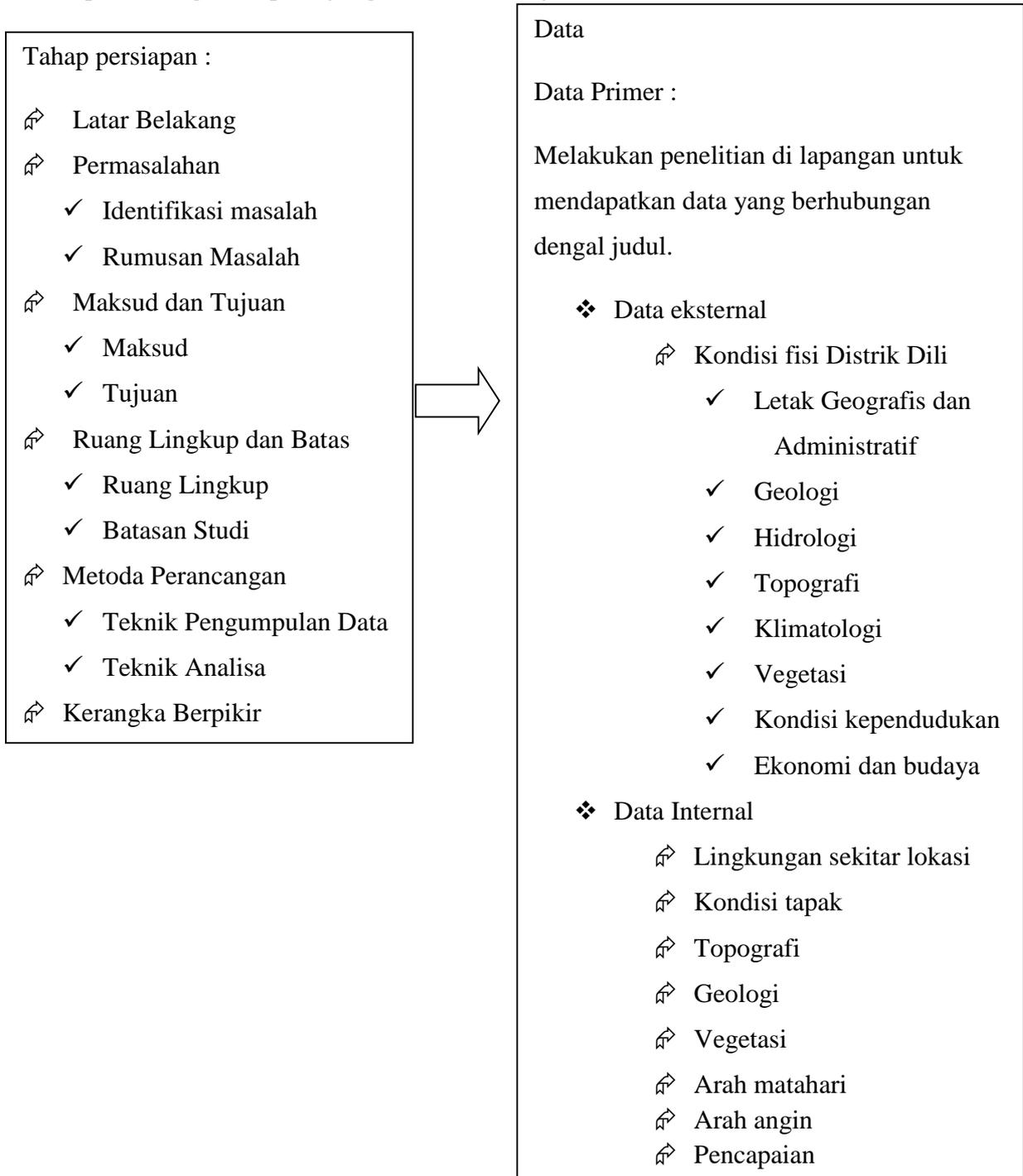
ANALISA	DESKRIPSI	ALAT/METODE ANALISA
01	02	03
A. Analisis Kawasan dan Wilayah Perencanaan		
Perkembangan Sosial Kependudukan	<p>Tujuan :</p> <p>Untuk mengetahui karakteristik penduduk pada wilayah perencanaan.</p> <p>Bahan yang dianalisa :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penduduk menurut mata pencarian - Penduduk menurut tingkat pendapatan - Penduduk menurut pendidikan 	Analisa Kualitatif
Analisa Aktivitas Penduduk	<p>Tujuan :</p> <p>Untuk mengetahui jenis-jenis aktivitas dominan pada masyarakat dan mengetahui kecenderungannya di masa datang.</p> <p>Bahan yang dianalisa :</p>	Analisa Kualitatif

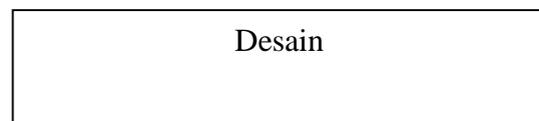
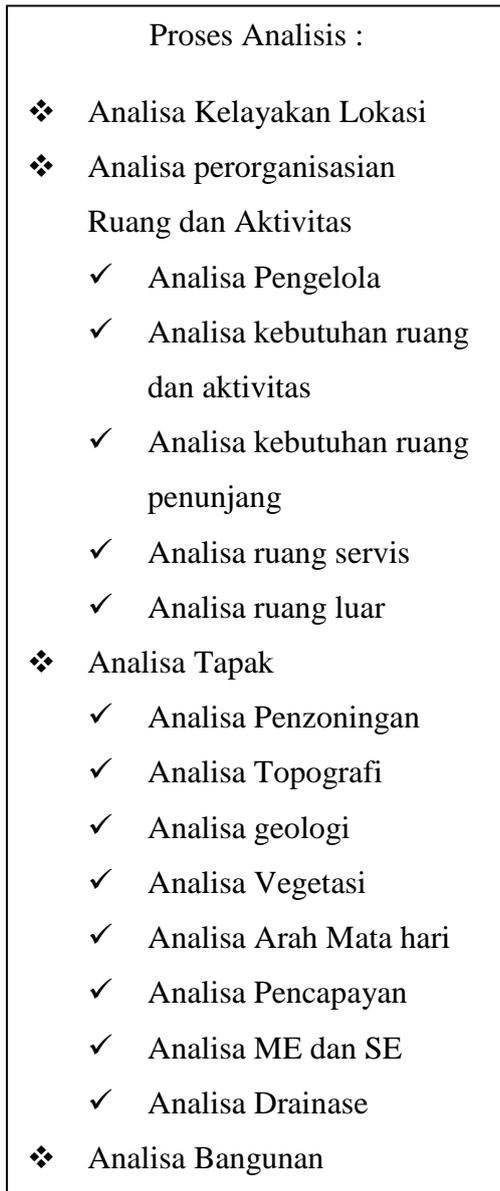
	Jenis dan jumlah aktivitas penduduk yang menjadi aktivitas-aktivitas dominan di wilayah studi.	
Pertumbuhan Ekonomi	<p>Tujuan :</p> <p>Untuk mengetahui peran dan fungsi wilayah berdasar potensi, kendala, peluang dan hambatan yang ada.</p> <p>Bahan yang dianalisa :</p> <p>Kekuatan/Potensi wilayah, Kelemahan/kendala wilayah, Peluang wilayah,</p>	Deskripsi kualitatif dan kuantitatif
Signifikansi Historis Kawasan	<p>Tujuan:</p> <p>Untuk mengetahui nilai historis kawasan dalam konteks yang lebih luas</p> <p>Bahan yang dianalisa :</p> <p>Asset fisik yang dan atau makna historis bangunan atau kawasan</p>	Deskripsi kualitatif
Transformasi Arsitektur Vernakular Tetun	<p>Tujuan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Untuk mengetahui jenis dan metode transformasi terhadap kawasan perancangan - Untuk mengetahui arsitektur vernakular yang menjadi objek transformasi 	Deskripsi kualitatif

Sumber : Analisa penulis, 2021

1.8 Kerangka Berpikir

Adapun kerangka berpikir yang di rencanakan yaitu :





Sumber : Analisa penulis,2021

1.9 Sistematika Penulisan

Secara garis besar, sistematika penulisan Tugas Akhir ini sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan meliputi : latar belakang, Identifikasi masalah, Rumusan masalah, maksud, Tujuan, Ruang Lingkup, Batasan Studi, Metoda Perancangan, Metodologi Pengumpulan data, Metoda Analisa, Kerangka Berpikir dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka Meliputi : pemahaman Judul, Pemahaman Obyek Studi, Pemahaman Tema perancangan, Pemahaman Transformasi Arsitektur, Pergertian Arsitektur Vernakuler dan Studi banding.

BAB III Tinjauan lokasi perencanaan meliputi : Tinjauan umum lokasi perencanaan yaitu, administratif dan geografis, fisik dasar dan ekonomi, sosial dan budaya, Tinjauan Kusus yaitu Lokasih perencanaan, Kondisi Eksisting lokasi, Topografi, Geologi, Hidrologi, Vegetasi, Aksesibilitas, Keadaan lingkungan, Trayek antara kota, dalam kota, antara Negara, dan terminal eksisting di distrik dili.

BAB IV Analisa meliputi :

- Analisa Tapak terdapat; Analisa Penzoningan, Analisa Topografi, Analisa Geologi, Analisa Vegetasi, Analisa arah matahari, Analisa Arah Angin, Analisa Pencapaian, Analisa ME dan SE dan Analisa Drainase.
- Analisa Bangunan; Analisa Kebutuhan Ruang, Analisa Besaran Ruang, Analisa bentuk dan tampilan bangunan dan Analisa Struktur.

BAB V konsep perencanaan meliputi :

- Konsep Tapak ; Konsep Penzoningan, Konsep Sirkulasi Tapak dan Kosep Elemen Tapak.
- Konsep Bangunan ; Konsep Bentuk, Konsep Tampilan dan Material Bangunan.
- Konsep Utilitas ; Konsep Jaringan Utilitas Tapak, Konsep Utilitas pada Bangunan

BAB VI Penutup meliputi : Kesimpulan dan Saran

